

**STRATEGI INOVATIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENUMBUHKAN  
SIKAP FASTABIQUL KHOIROT DI SMP NEGERI 38 MEDAN**

**Dinda Amalia<sup>1</sup>, Arlina Sirait<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [dindaamalia5262@gmail.com](mailto:dindaamalia5262@gmail.com)<sup>1</sup>, [arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*The evaluation of Islamic Religious Education learning within the Merdeka Curriculum remains predominantly oriented toward cognitive achievement, resulting in the insufficient internalization of fastabiqul khairat values in students' behavior. This study aims to examine innovative evaluation strategies in Islamic Religious Education learning based on the Merdeka Curriculum to foster fastabiqul khairat attitudes among students at SMP Negeri 38 Medan. The study employs a qualitative approach with a phenomenological research design to understand teachers' experiences and practices in designing and implementing learning evaluation. Research data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with data sources comprising Islamic Religious Education teachers, school leaders, and students of SMP Negeri 38 Medan. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that innovative evaluation strategies based on authentic assessment are able to encourage the internalization of fastabiqul khairat values through the continuous development of students' spiritual, social, and moral attitudes, in line with the objectives of Islamic Religious Education and the principles of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** innovative strategies, learning evaluation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, fastabiqul khairat

**Abstrak**

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif sehingga penguatan sikap *fastabiqul khairat* belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi inovatif evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat* pada peserta didik di SMP Negeri 38 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis untuk memahami pengalaman dan praktik guru dalam merancang serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber data yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah, dan peserta didik SMP Negeri 38 Medan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi evaluasi inovatif berbasis penilaian autentik mampu mendorong internalisasi nilai *fastabiqul khairat* melalui pembentukan sikap spiritual, sosial, dan moral peserta didik secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka. **Kata kunci:** Strategi inovatif, evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, fastabiqul khairat

## **PENDAHULUAN**

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena berfungsi menilai ketercapaian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Uno menegaskan bahwa evaluasi berperan sebagai alat pengukuran hasil belajar sekaligus dasar untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Uno, 2007, hal. 23). Sejalan dengan itu, Arifin menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan menyediakan informasi sistematis yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran (Arifin, 2021, hal. 45). Dari perspektif yang lebih luas, evaluasi diposisikan sebagai proses berkelanjutan untuk memotret perkembangan belajar peserta didik secara komprehensif (Sanjaya, 2019, hal. 53).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi diarahkan untuk menilai penguasaan pengetahuan keagamaan sekaligus pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Arifin menyatakan bahwa evaluasi PAI mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan pengamalan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2016, hal. 48). Subairi menambahkan bahwa evaluasi PAI memiliki peran strategis dalam penguatan karakter peserta didik dengan mengaitkan capaian pembelajaran dengan dimensi moral dan spiritual (Subairi, 2025, hal. 61). Dengan demikian, evaluasi PAI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang utuh.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma evaluasi pembelajaran menuju penilaian yang menekankan proses dan perkembangan peserta didik. Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan secara terpadu (Muktamar, 2023, hal. 11). Rohmah menekankan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana refleksi untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Rohman, 2022, hal. 73). Paradigma ini menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa praktik evaluasi

pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh penilaian pada ranah kognitif. Sanjaya mengungkapkan bahwa tes tertulis masih menjadi instrumen utama dalam evaluasi pembelajaran PAI (Sanjaya, 2019, hal. 67). Subairi juga mengidentifikasi bahwa penilaian sikap dan perilaku religius sering dilakukan secara deskriptif tanpa indikator yang terstruktur (Subairi, 2023, hal. 64). Kondisi ini membatasi fungsi evaluasi sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat*, yaitu orientasi untuk berlomba dalam kebaikan secara konsisten. Azra memaknai *fastabiqul khairat* sebagai sikap etis yang mendorong keunggulan moral secara berkelanjutan, baik dalam dimensi personal maupun sosial (Azyumardi Azra, 2019, hal. 92). Penerapan evaluasi autentik dan berkelanjutan mendukung internalisasi sikap tersebut melalui pemantauan partisipasi, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik dalam konteks kehidupan nyata (Arifin, 2016, hal. 51).

Kajian tentang evaluasi pembelajaran PAI dan Kurikulum

Merdeka telah berkembang dalam literatur pendidikan. Namun, integrasi keduanya dalam konteks strategi evaluasi yang berorientasi pada penguatan sikap *fastabiqul khairat* belum banyak mendapat perhatian. Situasi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai peran evaluasi pembelajaran PAI dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis strategi evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat*.

## KAJIAN TEORI

### Strategi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Secara umum, strategi merupakan rancangan langkah-langkah sistematis yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses yang terencana dan terukur. Dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai perencanaan menyeluruh yang mengatur proses pembelajaran agar berlangsung efektif, efisien, dan berorientasi pada hasil yang diharapkan (Efendi & Rozi, 2022, hal. 12). Strategi tidak hanya mencakup pemilihan metode mengajar, tetapi juga menyangkut cara guru mengatur interaksi belajar, memilih media, serta menentukan bentuk penilaian yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, strategi menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya sadar dan sistematis guru untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, bermakna, serta relevan dengan karakteristik siswa. Strategi ini memungkinkan integrasi antara aspek akademik, spiritual, sosial, dan emosional secara seimbang, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak dan berkarakter. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang strategi pembelajaran menjadi landasan penting bagi penerapan strategi inovatif dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai *fastabiqul khoirot* (semangat berlomba dalam kebaikan) pada peserta didik.

### **Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Merdeka**

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Secara etimologis, evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang bermakna penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran serta sebagai sarana refleksi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk perbaikan strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru (Arifin, 2016, hal. 3).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki karakteristik yang lebih komprehensif karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi

juga menilai perkembangan sikap, nilai, dan perilaku keagamaan peserta didik. Evaluasi PAI bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman keagamaan peserta didik terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI tidak semata-mata bersifat akademis, melainkan juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dipusatkan pada aspek sikap afektif serta perilaku autentik peserta didik yang berperan dalam pembentukan karakter religius.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini memandang strategi inovatif dalam evaluasi pembelajaran PAI sebagai pendekatan yang berfokus pada penilaian sikap afektif dan perilaku autentik peserta didik. Kedua aspek tersebut dinilai relevan dalam menumbuhkan nilai *fastabiqul khairat* sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

## Konsep *Fastabiqul Khairat* dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah *fastabiqul khairat* berasal dari bahasa Arab, yaitu *fas-tabiqu* yang berarti “berlomba-lombalah kalian,” dan *al-khairat* yang berarti “kebaikan.” Dengan demikian, *fastabiqul khairat* bermakna ajakan untuk saling berlomba dalam melakukan kebaikan. Nilai ini menjadi spiritual agar manusia tidak hanya berlomba dalam urusan dunia, tetapi juga dalam memperbanyak amal saleh sebagai wujud ketakwaan kepada Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ إِنَّ قَدِيرٌ شَيْءٌ عَلَى اللَّهِ  
فَاسْتَبِّنُو الْخَيْرَاتِ تَكُونُوا مَا أَيْنَ

Artinya : “Maka berlomba-lombalah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya; sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Menurut Quraish Shihab (Quroish Shihab, 2005, hal. 355) dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini merupakan ajakan universal agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan

(*fastabiqul khairat*), baik dalam bidang spiritual maupun sosial. Kompetisi dalam kebaikan bukanlah untuk saling mengalahkan, melainkan untuk saling menginspirasi dan memperbanyak amal saleh sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. Setiap umat memiliki arah dan jalan kebaikan masing-masing, dan Allah akan mengumpulkan seluruh manusia untuk memperlihatkan hasil amal mereka. Oleh karena itu, ayat ini menanamkan semangat toleransi, tanggung jawab, dan progresivitas dalam kehidupan sosial.

Nilai *fastabiqul khairat* sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut dipertegas kembali melalui hadis riwayat Muslim no. 1893 yang berbunyi,

فَأَخْلَمْنِي بِي أُبَدِعَ إِنِّي قَالَ وَسَلَمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَى النَّبِيِّ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ فَلَمَّا سَمِعْتُ أَبِي عَنْ وَسَلَمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَى اللَّهُ رَسُولُ فَقَالَ يَحْمِلُهُ مَنْ عَلَى أَدْلَهُ أَنَا اللَّهُ رَسُولُ يَا رَجُلُ فَقَالَ "عِنْدِي مَا " فَقَالَ

فَاعْلِمْهُ أَجْرٌ مِثْلُ قَلْهُ خَيْرٌ عَلَى دَلَّ مَنْ ""

di mana Rasulullah SAW bersabda bahwa "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dan berkata: 'Sesungguhnya tungganganku telah mati, maka bawalah aku (berikanlah aku tunggangan). Lalu

*Rasulullah* Saw bersabda: 'Aku tidak memiliki sesuatu (untuk membawamu). Kemudian seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, aku akan menunjukkan kepadanya seseorang yang dapat memberinya tunggangan. Maka Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap kebaikan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui pemberian arahan, bimbingan, serta fasilitasi yang mengantarkan orang lain kepada amal saleh. Dengan demikian, ayat dan hadis tersebut membentuk dasar teologis tentang pentingnya berlomba-lomba dalam kebaikan dan mendukung terciptanya budaya saling menolong dalam Islam. (Al-Hajjaj, 2007, hal. 227)

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Khozin (Khozin, 2018, hal. 18) bahwa *fastabiqul khairat* merupakan dorongan moral yang berakar pada semangat persaudaraan dan penghargaan terhadap perbedaan

di antara manusia. Islam memandang keberagaman bukan sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal (*lita‘ārafu*) dan bekerja sama dalam kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

### **Strategi Inovatif dalam Evaluasi Pembelajaran PAI**

Strategi inovatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang dirancang untuk menghadirkan pembaruan dalam proses pembelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman belajar yang bermakna, serta pengembangan potensi secara optimal. Strategi ini tidak sekadar dimaknai sebagai penerapan metode atau media baru, melainkan sebagai cara pendidik merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir, berefleksi, dan memaknai proses belajar yang mereka jalani. Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman melalui aktivitas belajar yang bermakna (Dewey, 1916, hal. 76–78)

Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman konkret peserta didik (*learning by doing*) serta mendorong

berkembangnya kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks ini, inovasi dalam strategi pembelajaran terletak pada kemampuan pendidik menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memahami dan mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif

Lebih lanjut, prinsip pendidikan merdeka yang digagas Ki Hadjar Dewantara memberikan dasar filosofis bagi penerapan strategi inovatif dalam konteks pendidikan di Indonesia. Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran, termasuk kegiatan evaluasi, hendaknya diposisikan sebagai sarana pembinaan dan refleksi, bukan sebagai alat penghakiman terhadap peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari strategi inovatif yang berfungsi untuk membantu peserta didik mengenali perkembangan diri, sikap, dan karakter yang dimilikinya. (Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, 2024, hal. 112-114)

Maka, strategi inovatif dalam pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam evaluasi pembelajaran sebagai pendekatan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses,

pengalaman belajar, dan perkembangan sikap peserta didik. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan pendidik menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara seimbang, termasuk dalam menumbuhkan nilai *fastabiqul khairat* melalui evaluasi yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menerapkan strategi inovatif evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat* pada siswa kelas VII SMP Negeri 38 Medan (Creswell, 2014, hal. 32). Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Mei hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik evaluasi pembelajaran PAI di kelas (Bogdan, Robert C.; Biklen, 2007, hal. 110). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kepala

sekolah, guru PAI, wali kelas VII, serta dokumen pendukung yang relevan dengan konteks penelitian (Arikunto, 2013, hal. 172).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992, hal. 31). Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta analisis kasus negatif. (Lincoln & Guba, 1985, hal. 301). Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara intensif dan pengamatan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan (Denzin, 2012, hal. 82). Analisis kasus negatif dilakukan dengan mengkaji data yang tidak sejalan dengan pola umum hasil penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Moleong bahwa kredibilitas penelitian kualitatif diperoleh melalui keterlibatan peneliti dan pengamatan

berkelanjutan di lapangan (Moleong, 2019, hal. 15)

## **HASIL PENELITIAN**

### **Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 38 Medan**

Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian belajar peserta didik, tetapi juga diarahkan sebagai bagian dari proses pembinaan sikap dan perilaku keagamaan. Evaluasi dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga penilaian bersifat kontekstual dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi evaluasi yang menekankan penilaian aspek sikap (afektif) dan perilaku autentik peserta didik. Fokus evaluasi tersebut dipandang relevan dalam mendukung pembentukan karakter religius serta menumbuhkan sikap fastabiqul khairat melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

### **A. Evaluasi Diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan, evaluasi diagnostik dilaksanakan pada tahap awal kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan sikap peserta didik, respons terhadap pertanyaan awal pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembuka seperti doa dan apersepsi. Dalam pelaksanaannya, guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan kebiasaan keagamaan peserta didik serta pengalaman sehari-hari yang relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk memetakan kesiapan belajar peserta didik, khususnya pada aspek afektif dan spiritual, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sebelum materi inti disampaikan. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Biasanya saya lihat dulu kondisi mereka di awal, dari sikap, respons, sampai kebiasaan ibadahnya. Dari situ saya bisa menyesuaikan

cara menyampaikan materi.”

(Inf.1 G.ED)

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian awal secara nonformal melalui pengamatan kedisiplinan, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta sikap peserta didik dalam merespons arahan guru. Informasi awal tersebut dimanfaatkan sebagai dasar penyesuaian pendekatan pembelajaran, terutama dalam pembinaan sikap dan karakter keagamaan peserta didik. Praktik ini tampak dari konsistensi guru dalam menyesuaikan tempo serta metode pembelajaran berdasarkan kondisi kelas, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Kalau saya lihat anak-anak kurang siap atau suasana kelas kurang kondusif, saya ubah pendekatan dulu supaya mereka lebih siap menerima pelajaran.” (Inf.2 WK.ED)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diagnostik dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami kesiapan belajar serta kondisi sikap dan spiritual peserta didik. Evaluasi ini tidak digunakan sebagai

alat pengukuran formal, melainkan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi peserta didik.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa evaluasi awal pembelajaran berfungsi untuk mengenali karakteristik dan kesiapan peserta didik agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Mulyasa, 2018, hal. 140). Selaras dengan itu, Sanjaya menegaskan bahwa evaluasi diagnostik merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena membantu guru memahami kondisi awal peserta didik sebagai landasan pembinaan sikap dan karakter dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2019, hal. 82).

## **B. Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan, evaluasi formatif dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan, pengamatan sikap, serta pemberian penguatan dan arahan langsung kepada peserta didik selama

kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk memantau perkembangan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Praktik evaluasi formatif tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas, respons terhadap pertanyaan guru, serta sikap peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru secara aktif mengajukan pertanyaan pemantik dan memberikan arahan singkat untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi serta menunjukkan sikap yang sesuai selama pembelajaran. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada ketepatan jawaban peserta didik, tetapi juga pada kesungguhan mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap menghargai pendapat teman. Praktik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi formatif dimanfaatkan sebagai sarana pemantauan proses pembelajaran sekaligus perbaikan pendekatan pembelajaran secara langsung, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Kalau di tengah pelajaran  
saya lihat mereka kurang  
paham atau mulai tidak

fokus, biasanya saya ulangi dengan cara lain atau beri contoh yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.”  
(Inf.1 G.EF)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi formatif juga digunakan sebagai sarana pembinaan sikap peserta didik. Guru memberikan penguatan secara lisan ketika peserta didik menunjukkan sikap positif, seperti kejujuran dalam menjawab pertanyaan, kesopanan dalam berbicara, serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, ketika ditemukan sikap yang kurang sesuai, guru memberikan arahan dan teguran secara persuasif tanpa menghentikan jalannya pembelajaran. Pendekatan tersebut terlihat dari cara guru menegur peserta didik secara langsung namun tetap menjaga kelangsungan proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Saya lebih sering menegur sambil berjalan, jadi tidak memutus pelajaran, tapi anak-anak tetap sadar kalau sikap mereka perlu diperbaiki.” (Inf.2 WK.EF)

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi

sebagai alat pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak difokuskan pada pemberian nilai, melainkan pada proses pembinaan pemahaman, sikap, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi formatif, guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara langsung agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam yang menyatakan bahwa evaluasi formatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan umpan balik secara berkelanjutan bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar (Black, Paul; Wiliam, 2009, hal. 9). Selaras dengan itu, Suyadi menegaskan bahwa evaluasi formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan sikap dan karakter peserta didik karena dilaksanakan secara terus-menerus dan terintegrasi dengan proses pembelajaran (Suyadi, 2022b, hal. 104).

### **C. Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil observasi pada akhir proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan, evaluasi sumatif dilaksanakan sebagai bentuk penilaian akhir untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan pada akhir materi atau akhir periode pembelajaran melalui tes tertulis dan penugasan yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi sumatif dimanfaatkan oleh guru untuk memperoleh gambaran umum mengenai penguasaan materi serta sikap peserta didik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan evaluasi sumatif dalam bentuk soal tertulis yang diberikan setelah materi selesai dibahas. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selain tes tertulis, guru juga mempertimbangkan hasil tugas peserta didik sebagai bagian dari penilaian akhir pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi sumatif digunakan sebagai sarana pengukuran capaian pembelajaran

secara menyeluruh, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Kalau materinya sudah selesai, biasanya saya beri soal tertulis untuk melihat sejauh mana mereka memahami pelajaran yang sudah disampaikan.” (Inf.1 G.ES)

Selain mengukur penguasaan materi, hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi sumatif juga digunakan sebagai dasar refleksi pembelajaran oleh guru. Hasil evaluasi akhir dianalisis untuk mengetahui bagian materi yang telah dipahami dengan baik maupun yang masih memerlukan penguatan. Informasi tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya, baik dalam pengulangan materi maupun penyesuaian metode pembelajaran. Hal ini tampak dari pernyataan berikut:

“Dari hasil ulangan itu saya bisa tahu materi mana yang sudah masuk dan mana yang perlu diulang atau diperjelas lagi ke depannya.” (Inf.2 WK.ES)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan yakni, evaluasi sumatif dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya digunakan sebagai dasar pemberian nilai, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Brown yang menyatakan bahwa evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan (Brown, 2010, hal. 45). Selaras dengan itu, Arifin menegaskan bahwa evaluasi sumatif memiliki peran penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pelaporan hasil belajar serta perbaikan pembelajaran di tahap berikutnya (Arifin, 2016, hal. 52).

#### **D. Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 38 Medan, evaluasi autentik dalam pembelajaran PAI difokuskan pada penilaian sikap dan perilaku nyata peserta didik yang tercermin dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Evaluasi ini tidak dilakukan melalui tes tertulis

semata, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap sikap, kebiasaan, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi autentik menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan semangat fastabiqul khairat pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

### 1. Sikap Spiritual

Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan pada aspek sikap spiritual dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku religius peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini tidak diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, melainkan melalui pembiasaan dan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar, seperti doa bersama, penyampaian kisah teladan, refleksi pengalaman keagamaan, serta pesan moral di akhir pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru menilai sikap spiritual peserta didik berdasarkan indikator keterlibatan, kesungguhan, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku religius yang ditunjukkan secara nyata. Dengan demikian, evaluasi sikap spiritual dilaksanakan secara

berkelanjutan dan kontekstual sebagai bentuk penilaian autentik yang menilai internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

#### a. Evaluasi Sikap Spiritual Melalui Doa Bersama

Berdasarkan hasil analisis data, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan diawali dengan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan melibatkan peserta didik secara bergiliran untuk memimpin doa. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas religius, tetapi juga dimanfaatkan guru sebagai sarana evaluasi sikap spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan penilaian sikap melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan doa berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi ketertiban mengikuti doa, kesungguhan dalam membaca doa, sikap hormat, serta kesiapan peserta didik dalam memulai pembelajaran setelah doa selesai. Penilaian ini tidak diwujudkan dalam bentuk tes tertulis atau angka, melainkan dalam bentuk catatan sikap dan penilaian deskriptif yang digunakan guru untuk memantau

perkembangan sikap spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

“Setiap pelajaran kami mulai dengan membaca doa bersama. Saya ingin anak-anak sadar bahwa belajar itu ibadah. Dengan begitu, mereka terbiasa memulai aktivitas dengan mengingat Allah.” (Inf.1 G. MD)

Selain melakukan pengamatan, guru juga memberikan tindak lanjut hasil penilaian sikap berupa penguatan secara langsung, baik dalam bentuk apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap tertib dan khusyuk, maupun teguran persuasif kepada peserta didik yang kurang serius mengikuti doa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembiasaan doa bersama berdampak positif terhadap kesiapan dan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Anak-anak jadi lebih sopan dan fokus setelah doa. Suasananya tenang dan mereka terlihat lebih siap belajar.” (Inf.2 WK. MD)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi

pembelajaran PAI melalui pembiasaan doa bersama merupakan bentuk penilaian autentik terhadap sikap spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru menilai perilaku nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari, khususnya terkait kedisiplinan, kesungguhan, dan kesadaran spiritual. Evaluasi ini tidak berorientasi pada pencapaian nilai numerik, melainkan pada pembinaan dan pemantauan perkembangan sikap religius peserta didik secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki yang menegaskan bahwa pembiasaan doa bersama di lingkungan sekolah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta memperkuat kedekatan peserta didik dengan Allah SWT (Marzuki, 2022, hal. 48) Selain itu, Arifin menyatakan bahwa pembiasaan praktik ibadah sederhana dalam pembelajaran berperan penting dalam menanamkan nilai religius secara berkelanjutan melalui evaluasi sikap peserta didik. (Arifin, 2021, hal. 17)

### **b. Evaluasi Sikap Spiritual Melalui Kisah Teladan Nabi**

Berdasarkan hasil analisis data, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan melaksanakan evaluasi sikap spiritual dan moral

peserta didik melalui penyampaian kisah teladan Nabi dan tokoh Islam pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai sarana penilaian afektif dengan cara mengamati respons peserta didik selama dan setelah kisah disampaikan, seperti perhatian saat menyimak, munculnya sikap empati, kemampuan mengidentifikasi nilai keteladanan (kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab), serta kesediaan mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman atau perilaku pribadi. Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung sebagai dasar untuk melihat tingkat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Biasanya saya menutup pelajaran dengan kisah Nabi atau sahabat. Dari situ saya bisa melihat bagaimana respons anak-anak, apakah mereka memahami nilai yang ada dalam cerita tersebut.” (Inf.1 G.CN)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kerap menyampaikan tanggapan berupa niat untuk meneladani sikap Nabi, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Respons tersebut

digunakan guru sebagai dasar penilaian sikap spiritual dan moral peserta didik secara kualitatif. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Setelah mendengar kisah Nabi, anak-anak sering mengaitkan ceritanya dengan pengalaman mereka sendiri. Ada yang menyampaikan ingin meniru sifat sabar atau kejujuran Nabi.” (Inf.2 WK.CN)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI melalui kisah teladan Nabi merupakan bentuk penilaian sikap spiritual dan moral yang dilakukan melalui pengamatan respons afektif dan refleksi peserta didik. Evaluasi ini memungkinkan guru menilai sejauh mana nilai-nilai keteladanan Nabi terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tercermin dalam kesadaran serta niat berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mujib yang menyatakan bahwa pendidikan nilai melalui kisah mampu menumbuhkan empati dan kesadaran moral peserta didik karena menyentuh aspek emosional dan spiritual secara mendalam. (Mujib, 2020, hal. 115). Senada dengan itu, Mustofa

menjelaskan bahwa metode kisah dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai media internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan tokoh, sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari (Mustopa et al., 2021)

### **c. Evaluasi Sikap Spiritual melalui Refleksi Pengalaman Keagamaan**

Berdasarkan hasil analisis data, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman keagamaan pada akhir kegiatan pembelajaran sebagai bentuk evaluasi sikap afektif dan spiritual. Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai sarana penilaian untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama yang telah dipelajari diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap isi pengalaman yang disampaikan peserta didik, kejujuran dalam bercerita, kesadaran diri, serta kedewasaan sikap dalam merefleksikan perilaku keagamaan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

“Biasanya saya beri waktu di akhir pelajaran untuk anak-anak menceritakan pengalaman mereka. Ada

yang cerita tentang membantu orang tua, ada juga yang mengaku sedang belajar mengendalikan emosi. Dari situ saya bisa tahu seberapa jauh mereka mempraktikkan nilai agama.”  
(Inf.1 G.BK)

Selain menilai isi refleksi peserta didik, guru juga melakukan penilaian sikap melalui pengamatan terhadap cara peserta didik menyampaikan pengalaman serta sikap saat menyimak pengalaman teman, seperti keberanian berbicara, empati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Indikator-indikator tersebut digunakan guru untuk menilai perkembangan sikap reflektif dan sosial peserta didik secara kualitatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Setiap kali mereka berbagi cerita, suasana kelas jadi lebih hidup. Anak-anak bisa belajar dari pengalaman temannya, dan itu membuat mereka lebih saling menghargai.” (Inf.2 WK.BK)

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran PAI melalui kegiatan berbagi pengalaman keagamaan berfungsi sebagai penilaian autentik yang menekankan

refleksi diri dan pengamatan perilaku nyata peserta didik. Evaluasi ini tidak berorientasi pada skor angka, melainkan pada pemetaan perkembangan sikap reflektif, empati, dan kesadaran moral peserta didik sebagai dasar pembinaan karakter religius secara berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohman yang menyatakan bahwa evaluasi sikap dan spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan reflektif, seperti berbagi pengalaman keagamaan, sebagai bentuk penilaian autentik terhadap perilaku peserta didik. (Rohman, 2022, hal. 135). Selain itu, Suyadi menegaskan bahwa pembelajaran yang memberi ruang refleksi terhadap pengalaman pribadi peserta didik mampu mengembangkan dimensi afektif dan spiritual secara lebih bermakna serta berkelanjutan (Suyadi, 2022a, hal. 102).

#### **d. Evaluasi Sikap Spiritual melalui Ceramah Singkat di Akhir Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis data, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan melaksanakan evaluasi sikap spiritual peserta didik melalui kegiatan ceramah penutup di akhir pembelajaran. Ceramah singkat ini berisi pesan moral dan nilai-nilai

keislaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, dan sikap saling menghargai. Kegiatan tersebut dimanfaatkan guru sebagai sarana evaluasi untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang telah dipelajari dalam pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Menutup pelajaran dengan nasihat atau pesan singkat, misalnya tentang kejujuran atau rasa syukur. Dari respons anak-anak, saya tahu mana yang benar-benar memahami dan menerapkannya dalam sikap.” (Inf.1 WK.CS)

Dalam pelaksanaannya, penilaian sikap spiritual dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons peserta didik selama ceramah berlangsung. Guru menilai indikator seperti perhatian dan keseriusan dalam menyimak pesan moral, sikap tubuh dan ekspresi peserta didik, serta kemampuan peserta didik menanggapi atau mengaitkan nasihat yang disampaikan dengan perilaku sehari-hari. Selain itu, guru juga memperhatikan perubahan sikap

peserta didik setelah kegiatan ceramah sebagai bahan evaluasi kualitatif terhadap perkembangan sikap spiritual mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Ceramah singkat itu justru yang paling berkesan bagi siswa. Mereka sering bercerita kembali tentang pesan yang disampaikan guru PAI, bahkan di luar jam pelajaran.” (Inf.2 KS.CS)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI melalui ceramah penutup berfungsi sebagai penilaian autentik pada aspek sikap spiritual peserta didik. Evaluasi ini tidak berorientasi pada pemberian skor numerik, melainkan pada pemetaan tingkat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengamatan perilaku nyata peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, ceramah penutup tidak hanya berperan sebagai penyampaian nasihat, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi sikap yang mendukung pembinaan karakter religius peserta didik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rohmah yang menyatakan bahwa ceramah dan nasihat merupakan metode efektif

dalam menanamkan nilai karakter religius melalui komunikasi yang menyentuh aspek afektif peserta didik (Rohman, 2022, hal. 60). Selaras dengan itu, Alwi menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan penguatan moral dan spiritual melalui dialog serta refleksi nilai di akhir pembelajaran (Alwi, 2022, hal. 84).

#### **e. Evaluasi Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Praktik Wudhu dan Sholat**

Berdasarkan hasil analisis data, praktik wudhu dan sholat berjamaah digunakan sebagai bentuk evaluasi sikap spiritual peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai penilaian autentik yang menilai perilaku keagamaan peserta didik secara langsung melalui praktik ibadah yang dilakukan dalam konteks nyata. Guru menilai sikap spiritual peserta didik melalui pengamatan terhadap ketertiban berwudhu, ketepatan pelaksanaan sholat, kemandirian dalam beribadah, serta kesungguhan dan kehkusukan selama kegiatan berlangsung. Penilaian tersebut tidak difokuskan pada pemberian skor angka, melainkan pada pemetaan tingkat kesadaran dan tanggung jawab

spiritual peserta didik dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Anak-anak kami arahkan untuk berwudhu dengan tertib dan benar, kemudian dilanjutkan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Dari situ terlihat siapa yang sungguh-sungguh menjaga ibadahnya dan siapa yang masih perlu bimbingan.” (Inf.1 G.WS)

Selain menilai ketepatan praktik ibadah, guru juga mengevaluasi sikap peserta didik melalui konsistensi perilaku dan kesiapan menjalankan sholat tanpa harus selalu diingatkan. Observasi dilakukan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan sholat berjamaah untuk melihat tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik. Praktik ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik dinilai melalui tindakan nyata yang mencerminkan internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Guru PAI dan wali

kelas ikut membimbing supaya anak-anak terbiasa beribadah tanpa harus selalu diingatkan.” (Inf.2 KS.WS)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sikap spiritual melalui praktik wudhu dan sholat merupakan bentuk penilaian autentik yang menekankan observasi terhadap perilaku religius peserta didik secara langsung. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai tingkat pemahaman ibadah, kedisiplinan spiritual, serta pembiasaan amal saleh peserta didik yang mencerminkan nilai *fastabiqul khairat* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aziz yang menyatakan bahwa evaluasi praktik ibadah merupakan bentuk penilaian autentik karena menilai langsung perilaku religius peserta didik dalam konteks nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis (Aziz, 2021, hal. 88). Senada dengan itu, Najmul Huda dkk. menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mampu membentuk stabilitas moral dan spiritual peserta didik serta memperkuat karakter religius dalam pembelajaran PAI (Huda, 2024, hal. 220).

## **f. Evaluasi Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Jurnal Ibadah Harian di Rumah**

Berdasarkan hasil analisis data, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan menggunakan jurnal ibadah harian sebagai bentuk evaluasi perilaku autentik untuk menilai sikap spiritual peserta didik di luar lingkungan sekolah. Jurnal ini digunakan untuk menilai kebiasaan ibadah peserta didik secara mandiri melalui pencatatan aktivitas harian, seperti pelaksanaan shalat wajib, membaca Al-Qur'an, serta perilaku baik di rumah, termasuk membantu orang tua. Melalui jurnal ibadah, guru menilai tingkat kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual peserta didik sebagai indikator internalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"Kami berikan jurnal ibadah untuk melatih anak-anak membiasakan diri beribadah meskipun tidak diawasi di sekolah. Dari catatan itu, kami bisa tahu siapa yang benar-benar menjalankan ibadahnya dengan disiplin."

(Inf.1 WK.JI)

Selain menilai isi catatan ibadah peserta didik, guru juga mengevaluasi sikap spiritual melalui keteraturan pengisian jurnal serta kesesuaian antara laporan yang ditulis dengan perilaku peserta didik yang tampak selama berada di sekolah. Jurnal ibadah tersebut diperiksa secara berkala dan menjadi dasar bagi guru untuk menilai tingkat kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan ibadah. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan kesadaran spiritual peserta didik dari waktu ke waktu, sekaligus sebagai sarana refleksi agar peserta didik semakin menyadari pentingnya membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diperkuat oleh pernyataan berikut:

"Ada beberapa siswa yang awalnya masih sering lupa mengisi jurnal, tapi lama-lama mereka sadar kalau itu membantu untuk mengingat salat dan membaca Al-Qur'an di rumah." (Inf.2 G.JI)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jurnal ibadah harian merupakan bentuk evaluasi autentik yang menilai sikap spiritual

peserta didik melalui pengalaman nyata di luar kelas. Evaluasi ini menekankan pengamatan terhadap kebiasaan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab personal sebagai indikator pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, jurnal ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media pembiasaan dan refleksi yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter religius dan semangat *fastabiqul khairat* secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmah yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran PAI perlu mencakup kebiasaan spiritual yang tumbuh dari kesadaran internal peserta didik, bukan semata-mata karena pengawasan guru (Rohmah, 2022, hal. 65). Senada dengan itu, Arifin menegaskan bahwa pembiasaan spiritual yang disertai refleksi diri, seperti melalui jurnal ibadah, dapat membentuk kesadaran beragama dan karakter religius peserta didik secara lebih mendalam (Arifin, 2016, hal. 17).

## 2. Sikap Sosial

Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 38 Medan juga diarahkan pada pengembangan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial dalam konteks ini dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sosial, seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Evaluasi sikap sosial tidak dilakukan melalui tes tertulis, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku nyata peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Melalui penilaian ini, guru PAI dapat menilai sejauh mana nilai-nilai akhlak sosial yang diajarkan telah diinternalisasikan dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari peserta didik.

### a. Evaluasi Sikap Sosial melalui Kegiatan Gotong Royong

Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan dilakukan melalui penilaian sikap sosial peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan gotong royong sebagai konteks penilaian autentik. Dalam kegiatan ini, guru PAI melakukan penilaian non-tes melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Penilaian difokuskan pada indikator sikap sosial, seperti

partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, kesediaan membantu teman, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas bersama. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Setiap hari Jumat anak-anak kami libatkan dalam kegiatan gotong royong. Dari situ terlihat siapa yang mau bekerja sama, siapa yang aktif membantu, dan siapa yang masih perlu diarahkan.”  
(Inf.1 WK.GR)

Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa guru menilai sikap sosial peserta didik berdasarkan proses keterlibatan selama kegiatan, bukan semata-mata pada hasil akhir kegiatan kebersihan. Perilaku peserta didik, seperti inisiatif membantu teman, kesungguhan menyelesaikan tugas, serta kesadaran menjaga lingkungan sekolah, menjadi dasar penilaian sikap sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat memetakan tingkat kepedulian dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam konteks nyata kehidupan sekolah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Anak-anak terlihat lebih sadar untuk bekerja sama. Ada yang dengan inisiatif sendiri membantu temannya tanpa disuruh, dan itu yang kami perhatikan dalam penilaian sikap.” (Inf.2 KS.GR)

Berdasarkan pemaparan tersebut, evaluasi sikap sosial melalui kegiatan gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk penilaian autentik yang berfokus pada pengamatan perilaku nyata peserta didik dalam interaksi sosial. Evaluasi ini tidak diarahkan pada pencapaian nilai numerik, melainkan pada upaya mengidentifikasi dan memetakan perkembangan sikap kerja sama, kepedulian, serta tanggung jawab peserta didik sebagai manifestasi pengamalan nilai *fastabiqul khairat* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa penilaian sikap sosial peserta didik seharusnya dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui tes tertulis semata. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial seperti kerja sama dan gotong royong menjadi indikator penting dalam menilai

perkembangan karakter, karena nilai kepedulian dan tanggung jawab hanya dapat terlihat melalui tindakan langsung (Thomas Lickona, 2013, hal. 293). Selaras dengan itu, Zubaedi menyatakan bahwa evaluasi karakter sosial perlu dilakukan melalui observasi berkelanjutan terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan kolektif di lingkungan sekolah sebagai cerminan internalisasi nilai sosial (Zubaedi, 2015, hal. 168).

**b. Evaluasi Sikap Sosial Peserta Didik melalui Pembiasaan Kebersihan Kelas**

Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 38 Medan dilakukan melalui pembiasaan kebersihan kelas. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin melalui sistem piket kelas dan tanggung jawab menjaga kebersihan ruang belajar masing-masing. Pembiasaan tersebut dimanfaatkan guru sebagai sarana evaluasi sikap sosial untuk menilai disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan belajar bersama sebagai bagian dari pengamalan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian sikap sosial dalam kegiatan kebersihan kelas dilakukan melalui

observasi langsung terhadap konsistensi peserta didik dalam menjalankan tugas piket, kesungguhan membersihkan kelas, serta kesadaran melaksanakan tanggung jawab tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Kalau kebersihan kelas itu sudah kelihatan, siapa yang menjalankan tugas piket dengan tanggung jawab dan siapa yang masih harus ditegur. Dari situ bisa dinilai kedisiplinan dan kepedulian mereka.” (Inf. 1 G.KB)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan kebersihan kelas juga menjadi sarana untuk menilai sikap kerja sama sosial peserta didik dalam lingkup sederhana, seperti kesediaan saling membantu teman yang bertugas dan menjaga kerapian kelas secara berkelanjutan. Guru memperhatikan perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu, khususnya dalam hal inisiatif dan tanggung jawab sosial yang muncul tanpa paksaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan berikut:

“Sekarang anak-anak sudah terbiasa membersihkan kelas sesuai jadwal. Kalau

ada yang berhalangan, temannya langsung membantu tanpa disuruh.” (Inf.2 WK.KB)

Berdasarkan paparan tersebut, pembiasaan kebersihan kelas dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai bentuk penilaian autentik yang menekankan pengamatan terhadap perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah. Penilaian ini tidak difokuskan pada pemberian nilai angka, melainkan pada penggambaran perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik sebagai implementasi nilai *fastabiqul khairat* dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Darmiyati Zuchdi yang menyatakan bahwa penilaian sikap sosial peserta didik perlu dilakukan melalui pengamatan terhadap kebiasaan dan perilaku nyata yang muncul dalam aktivitas rutin di sekolah, karena nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial hanya dapat dinilai secara autentik melalui tindakan langsung peserta didik (Darmiyati Zuchdi, 2011, hal. 167). Selaras dengan itu, Wiyani menegaskan bahwa pembiasaan tanggung jawab sosial seperti menjaga kebersihan kelas

merupakan indikator penting dalam evaluasi karakter peserta didik, karena mencerminkan kesadaran sosial, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan bersama yang berkembang secara berkelanjutan (Novan Ardy Wiyani, 2013, hal. 73).

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi inovatif dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 38 Medan telah diterapkan secara kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap spiritual dan sosial melalui penerapan evaluasi diagnostik, formatif, sumatif, serta penilaian autentik. Penerapan penilaian autentik yang meliputi observasi perilaku keagamaan, penilaian proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan pembiasaan religius berkontribusi dalam menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat* yang tercermin pada meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan inisiatif peserta didik dalam melakukan kebaikan. Keberhasilan penerapan strategi evaluasi ini didukung oleh budaya sekolah yang

religius dan keterlibatan aktif guru, meskipun masih dijumpai kendala berupa inkonsistensi kedisiplinan dan keterbatasan refleksi diri sebagian peserta didik. Dengan demikian, strategi evaluasi inovatif berbasis karakter memiliki peran penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Zahratunnisa, Mohi, S. M., & M. R. (2024). *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Islam, 5 no 1.
- Al-Hajjaj, I. A. H. M. bin. (2007). *Sahih Muslim* (H. Khattab (ed.)). Maktaba Darussalam.
- Alwi, A. (2022). *Penguatan moral dan spiritual dalam Kurikulum Merdeka*. Alfabeta.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi nilai dalam pembelajaran agama*. Kencana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, M. (2021). *Penilaian autentik dalam praktik ibadah siswa*. Deepublish.
- Azyumardi Azra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 5–31.
- Black, Paul; Wiliam, D. (2009). *Developing the Theory of Formative Assessment*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 31.
- Bogdan, Robert C.; Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Brown, H. D. (2010). *Language assessment: Principles and classroom practices*. White Plains. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (1st ed.). UNY Press.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (4th ed.).

- Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education by.*
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2024). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara.* Jurnal Elementaria Edukasia, 108–118.
- Efendi, A., & Rozi, F. (2022). *Strategi pembelajaran modern dalam Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Modern, 12(4), 7731–7735.
- Fitrah, R. (2023). *Konsep insan kamil dalam pendidikan Islam.* UMS Press.
- Fitri, K. R., Kuswandi, D., Wedi, A., & Malang, U. N. (2025). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Implikasinya Bagi Sekolah di Era Industri 5.0.* 5, 3283–3295.
- Fitri, N. (2023). *Strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.* Rajawali Pers.
- Fitri, N. (2024). *Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran.* Deepublish.
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). *Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools.* Journal of Educational Research and Practice, 3(2), 321–340.
- Huda, N. (2024). *Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.* Kencana.
- Jannah, S., & Istikomah, R. (2024). *Asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka.* UB Press.
- John Dewey. (1933). *How We Think.* D. C. HEATH & CO.
- Khozin. (2018). *Fastabiqul khairat sebagai nilai sosial dalam pendidikan Islam.* Walisongo Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Sage.
- Marzuki. (2022). *Pembiasaan spiritual di sekolah.* UNY Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis.* Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2020). *Pendidikan nilai dalam perspektif Islam.* Kencana.
- Muktamar, A. (2023). *Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang.* Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 1, 197–211.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* PT Remaja Rosdakary.

- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). *Analisis Standar Penilaian Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1), 24–29.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (1st ed.). ArRuzz Media.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York. Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Quroish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rohmah, N. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Islam Integratif, 5(2), 135–150.
- Rohman, F. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Reflektif dalam Membangun Karakter Religious*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 134–139.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). *Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Journal of Education Research, 5(3), 2608–2617.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 88.
- Subairi. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Subairi, A. (2025). *Strategy For Strengthening Character Education In Schools Through The Implementations Of The*. 5(3), 325–335.
- Suyadi. (2022a). *Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2022b). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (buku penulis tunggal ed.). KE 1. Pustaka Pelajar.
- Thomas Lickona. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (2nd ed.). Bantam Books.
- Triono, T. I. (2023). *Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi* 8(1).
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. bumi aksara.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan*

*Karakter: Konsepsi dan  
Aplikasinya dalam Lembaga  
Pendidikan* (3rd ed.). Kencana  
Prenada Media Group.